

BAB 3

ANALISIS KARYA

3.1 Ringkasan Cerita

Pada suatu pagi hari di istana pangeran, para pekerja sedang sibuk menyiapkan persiapan berburu sang pangeran, dari kuda sampai amunisi untuk pistolnya. Sang pangeran sendiri sedang bersama sang putri yang baru saja dinikahinya, untuk mengucapkan selamat jalan. Mereka pasangan yang sangat berbahagia, menikmati kemakmuran kota yang telah dibangun oleh ayah pangeran. Selama pangeran dan rombongannya pergi berburu, putri harus tinggal di istana, ditemani oleh Paman Friedrich dan seorang pengawal bernama Honorio. Saat di istana, Paman Friedrich bersama seorang pelukis dan menunjukkan dua lukisan kepada sang putri. Kedua lukisan ini menggambarkan pemandangan reruntuhan istana yang dilukis dengan cermat dan sesuai keinginan ideal Paman Friedrich. Lukisan ini terlihat sangat indah, sehingga putri ingin melihat tempat itu secara langsung. Awalnya, Paman Friedrich tak setuju, karena jalan menuju reruntuhan istana sangat berbahaya dan sulit untuk dilewati. Namun, akhirnya permintaan sang putri dikabulkan.

Untuk sampai ke reruntuhan istana itu, putri ingin melewati pasar di pusat dan pinggiran kota. Ia ingin melihat keadaan di sana dan bertemu para warga. Kecantikan putri membuat para warga terpesona saat melihatnya dan langsung mengerumuninya. Di pasar ini, sang putri mengamati berbagai macam warga dan penampilan mereka yang terkesan mewah. Di pinggiran kota, rombongan putri melihat sebuah bangunan kayu yang berisi berbagai macam hewan, seperti kuda, singa, dan harimau. Pemandangan langsung berubah begitu mereka memasuki padang rumput sebagai jalan masuk menuju reruntuhan istana tersebut. Di tengah pepohonan besar, reruntuhan itu berdiri dengan kokoh, persis seperti apa yang ada di dalam lukisan.

Kenikmatan rombongan ini saat menikmati pemandangan reruntuhan harus terhenti, karena tiba-tiba Honorio melihat kepulan asap dan kobaran api dari

arah pasar dan istana pangeran. Mereka langsung bergegas kembali ke sana. Paman Friedrich pergi lebih dahulu. Sebelumnya ia sudah pernah mengalami kebakaran saat berada di pusat kota, karena itu ia takut kebakaran ini akan seperti pengalaman mengerikannya itu. Sang putri dan Honorio menyusul di belakangnya. Tiba-tiba datang seekor harimau yang berlari ke arah putri. Hal ini membuat panik sang putri dan kudanya, sehingga mereka terjatuh. Honorio berusaha melindungi sang putri dengan menembakkan pistol ke arah harimau tersebut. Butuh dua kali tembakan sampai harimau itu akhirnya terkulai tak bernyawa.

Saat sedang memastikan kematian harimau tersebut, datanglah seorang ibu yang menggandeng anak kecil di tangannya. Mereka mengenakan pakaian warna-warni dan terlihat aneh. Ternyata mereka adalah pemilik hewan buas itu. Harimau tersebut sudah jinak dan terbiasa dengan manusia, bahkan sering menemani mereka dalam perjalanan. Tak lama datanglah rombongan pangeran, karena mereka juga melihat kepulan asap kebakaran tersebut. Seorang pria berpakaian aneh, yang ternyata ayah sang anak, juga datang dengan tergesa-gesa. Ia mengatakan bahwa singa peliharaannya juga lepas karena kebakaran itu. Ia memohon kepada pangeran agar singa itu tak dibunuh seperti harimau tersebut. Anaknya dapat menjinakkan singa itu dengan suara serulingnya.

Setelah berpikir sejenak, pangeran memenuhi permintaan pria ini, dengan satu syarat. Honorio harus siaga dengan senjatanya jika sang anak tak mampu menjinakkan singa itu. Seorang pemuda, yang ternyata teman si pelukis, melihat singa tersebut di reruntuhan istana. Rombongan itu segera berjalan ke arah sana sambil diiringi alunan seruling dan nyanyian keluarga berpakaian aneh itu. Di atas reruntuhan istana itu, duduklah raja hewan itu. Sang anak memainkan serulingnya, sembari menggiring singa itu ke arah sebuah pohon yang sudah gugur sebagian. Suara seruling yang mendamaikan hati itu berhasil menjinakkan singa, bahkan sang anak bisa mencabut duri dari kaki hewan itu. Di akhir cerita, singa itu terbaring nyaman di pangkuan sang anak, sembari mendengarkan lantunan lirik penutup dari bibirnya.

3.2 Perubahan Tokoh Utama

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Goethe mengungkapkan konsep dan ide *Novella* pada tahun 1797. Konsep awal itu berbentuk puisi dengan judul *Die Jagd*. Isi cerita puisi ini pernah diceritakan oleh Wilhelm von Humboldt kepada istrinya dalam sebuah surat. Diceritakan seorang pangeran yang baru pulang dari perang, yang sedang sarapan bersama pengikutnya setelah pergi berburu. Kemudian datang kabar bahwa desa mengalami kebakaran yang menyebabkan lepasnya dua hewan buas. Pangeran dan pengikutnya langsung pergi untuk menyelamatkan warga dan menaklukan hewan buas tersebut.³⁷

Dari kesimpulan cerita ini, terlihat bahwa tokoh utamanya adalah pangeran. Seorang pangeran yang digambarkan sebagai sosok yang gagah dan heroik. Namun, hal ini berubah dalam karya *Novella*. Goethe tak lagi mengangkat tokoh pangeran sebagai tokoh utamanya. Sejak awal, tokoh pangeran sudah diceritakan sedang pergi berburu untuk memenuhi hasrat kesenangannya. Tokoh pangeran pun menghilang dalam jalannya alur cerita. Baru di akhir karya ini, pangeran muncul kembali, namun dengan peran yang bias. Maksudnya, pangeran yang sejak awal menghilang, tiba-tiba digambarkan sebagai tokoh pengambil keputusan, apakah sang anak diberi kesempatan untuk menjinakkan singa.

Tokoh yang muncul sebagai sosok heroik adalah Honorio, yang tidak muncul dalam *Die Jagd*. Honorio adalah seorang pemburu muda yang kemudian diangkat menjadi pengawal putri. Ia masih dalam masa pelatihan untuk mengasah kemampuannya bertarung sehingga ia bisa menjadi bangsawan yang baik. Latihan bertarungnya meliputi menembaki kepala orang Turki, menusuk pria bersorban, dan menyabit kepala Moor. Dari segi fisik, Honorio juga digambarkan tampan, sampai bisa memukau para tokoh wanita dalam karya ini. Honorio sebenarnya ingin berkelana untuk mencari ilmu baru, namun tidak diizinkan oleh pangeran. Ia harus tetap di istana dan belajar menjadi bangsawan sesungguhnya.

³⁷ Böhm, Elisabeth. *Johann Wolfgang von Goethe "Novelle"*. 2004.
<www.goethezeitportal.de> diakses pada tanggal 12 Maret 13:22:39 (lihat lampiran)

Perubahan tokoh utama ini menimbulkan pertanyaan: mengapa terjadi perubahan tersebut? Mengapa seolah tokoh pangeran seperti ditiadakan dalam *Novella*? Pertama, kita amati dulu peranan tokoh pangeran ini. Dalam *Die Jagd*, tokoh pangeran adalah tokoh yang paling penting. *Die Jagd* adalah konsep awal *Novella* yang ditulis tahun 1797. Bagaimana peranan sosok pangeran yang muncul dalam karya-karya Goethe pada sekitar tahun itu? Bila kita melihat karya-karyanya pada masa Revolusi Perancis (1790-an), antara lain drama *Die Aufgeregten* (1793) dan *Der Bürgergeneral* (1793), tokoh heroiknya adalah bangsawan cerdas dan bersikap baik kepada para petani. Tokoh pangeran tak terlihat, sengaja diacuhkan demi mencari antidot stabil untuk kekerasan dalam revolusi. Sebagian besar karyanya dalam masa ini memang tak pernah menggunakan tokoh pangeran sebagai tokoh utamanya. Oleh karena itulah, ia mengubahnya menjadi tokoh Honorio, seorang pemburu dan pengawal istana.

Nama Honorio bisa jadi diambil dari kata latin *honor* yang berarti kehormatan atau kejujuran. Tokoh ini memang awalnya digambarkan sebagai tokoh heroik, sebelum masuknya tokoh sang anak sebagai pembanding cerita. Penggambaran tokoh Honorio mengacu pada seorang *Junker*, sebutan untuk bangsawan muda yang dilatih untuk menjadi bangsawan kerajaan. Dari sini, muncul dua pertanyaan lagi. Bagaimanakah peran pengawal atau pada tahun penulisan *Novella*, yakni tahun 1826? Apakah peran pangeran diambil alih oleh seorang pengawal, atau mungkin anak buahnya? Untuk menjawab hal ini, kita perlu melihat fakta sejarah yang ada. Pada tahun 1826, Jerman sudah memasuki masa Restorasi. Revolusi Perancis dan perang melawan Napoleon sudah lama berakhir. Jerman sekarang membentuk Konfederasi Jerman dengan 39 negara bagian. Sebagian besar masih berbentuk kerajaan, namun peran keluarga kerajaan semakin berkurang. Pada masa ini, yang menonjol adalah kaum bangsawan, yang kelasnya berada di bawah raja. Reformasi di Prusia dan kemajuan di Austria terus berjalan berkat kegigihan kelas bangsawan ini.³⁸

³⁸ Tipton, Frank B. A. *History of Modern Germany since 1815*. Continuum International Publishing Group, London. 2003. (hlm. 20)

Dengan penjelasan ini, bisa diasosiasikan bahwa pergantian tokoh pangeran menjadi Honorio sebagai tokoh utama, berkaitan dengan hal ini. Goethe melihat bahwa dalam kehidupan nyata, pangeran, atau tepatnya raja, hanya berfungsi sebagai simbol. Yang bekerja dan turun ke lapangan adalah anak buahnya, dalam hal ini para bangsawan. Kehidupan tokoh pangeran memang seperti gambaran kehidupan keluarga kerajaan pada masa itu. Hidup makmur berkat generasi sebelumnya, lebih memilih meninggalkan istri dan warganya untuk pergi berburu demi kesenangan pribadinya.

3.3 Metafora Pasar

Dalam karya ini, diceritakan bahwa di pusat dan pinggiran kota sedang diadakan pasar rakyat. Pasar ini pertama kali digambarkan melalui bayangan sang putri. Dari kalimat yang diucapkannya, ia membayangkan suatu pasar di mana semua kebutuhan warga terpenuhi, sistem barter kembali berlaku, dan para warga saling memenuhi kebutuhannya.

“(...)über den großen Marktplatz, wo eine zahllose Menge von Buden die Gestalt einer kleinen Stadt, eines Feldlagers angenommen hat. Es ist, als wären die Bedürfnisse und Beschäftigungen sämtlicher Familien des Landes umher nach außen gekehrt, in diesem Mittelpunkt versammelt, (...)man bildet sich einen Augenblick ein, es sei kein Geld nötig, jedes Geschäft könne hier durch Tausch abgetan werden, und so ist auch im Grunde.”

[...menyebrangi pasar yang luas, di mana banyak kios memenuhi kota seperti hunian. Seolah semua kebutuhan dan pekerjaan setiap keluarga berkumpul di tempat ini... Orang akan mengira, bahwa uang tak penting, semua bisnis dapat dijalankan dengan cara barter, dan seperti itulah.]

Putri sudah melihat pasar itu sebelumnya bersama pangeran. Saat itu pangeran memperlihatkan bagaimana industri dan perdagangan sangat berguna bagi kemajuan wilayahnya. Ini pun diakui oleh Paman Friedrich. Ia mengatakan

bahwa pangeran menerima lebih banyak keuntungan dari pasar ini. Hal ini adalah obyek kesenangan para ahli keuangan yang licik.

*“(...)*daß mein Neffe hierauf die größte Aufmerksamkeit wendet, denn gerade zu dieser Jahrszeit kommt es hauptsächlich darauf an, daß man mehr empfangt als gebe; dies zu bewirken, ist am Ende die Summe des ganzen Staatshaushaltes so wie der kleinsten häuslichen Wirtschaft.(...)*”*

[...bahwa keponakanku sangat memperhatikan hal ini, di mana pada musim tertentu ini, ia memperoleh lebih banyak daripada yang dikeluarkan. Dan hal ini adalah obyek setiap ahli keuangan dan ekonom terlicik.]

Dari gambaran bayangan sang putri, terlihat bahwa itu adalah gambaran yang utopis: warga hidup damai dan uang tak lagi menjadi alat pembayaran. Namun, hal ini tidak diceritakan pada saat putri mendatangi langsung tempat itu. Ia justru melihat para warga berdesak-desakan untuk melihat dirinya. Yang paling menarik perhatiannya adalah penampilan para warga yang sangat meriah. Bangunan kayu di pinggir kota juga menarik perhatian putri. Di dalamnya terdapat hewan-hewan buas yang dikurung, yang nantinya akan tampil sebagai bintang pertunjukkan di sana. Sebuah lukisan di dalam bangunan itu terus melekat di ingatan putri. Yakni, lukisan seorang negro yang akan diterkam oleh seekor harimau.

Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah makna yang diwakili oleh pasar ini? Sebelumnya, perlu diketahui terlebih dahulu fungsi pasar sebenarnya. Pasar adalah tempat para warga berkumpul. Dalam cerita ini, ada berbagai macam warga yang berkumpul di pasar tersebut. Ada warga pegunungan, dataran rendah, dan lainnya. Di pasar inilah sang putri dapat melihat dan bertemu para warga, serta mengamati kehidupan mereka. Maka, bisa disimpulkan bahwa pasar ini adalah gambaran masyarakat. Lantas, masyarakat seperti apakah yang diceritakan dalam karya ini? Pertama, kita sudah tahu bahwa yang memimpin kota itu adalah pangeran. Kegiatan berdagang di pasar ini penting bagi perekonomian kota, karena pangeran memperoleh pendapatan lebih banyak dari pasar ini. Meskipun

begitu, yang mengatur bukanlah pangeran, tetapi ini adalah tugas menteri keuangan. Bahkan Paman Friedrich menambahkan kata sifat “licik” untuk menjelaskan menteri keuangan ini.

Sistem perekonomian ini mengacu pada merkantilisme. Sistem ini memberi wewenang penuh pada pemerintah untuk mengatur urusan ekonomi, industri, dan agrikultura. Setelah mengetahui penjelasan ini, kita masuki cakrawala teks tersebut, yakni pada masa penulisan teks (tahun 1826). Pada masa itu, Prusia yang dipimpin oleh Friedrich Wilhelm III mengalami reformasi yang berlangsung cepat dan drastis, bahkan sejak masa Napoleon berkuasa. Namun, yang melakukan reformasi ini bukanlah Raja Friedrich Wilhelm III sendiri. Ia mengutus Baron von Stein sebagai Ketua Menteri dan Hardenberg sebagai kanselirnya untuk menangani berbagai urusan Prusia. Reformasi yang paling berpengaruh adalah adanya kebebasan berusaha dan pengaturan pajak. Reformasi tersebut ikut memajukan perekonomian Prusia, terutama dalam mengikuti arus industrialisasi. Sementara itu, Austria tidak melakukan reformasi apa pun, namun perekonomiannya tidak bisa dikatakan terpuruk.

Memasuki masa Restorasi setelah tahun 1815, perekonomian Jerman bisa dilihat dalam dua bagian. Di daerah timur Jerman, mata pencaharian utamanya adalah pertanian yang nantinya akan dikirim ke luar negeri. Sementara di bagian timur lebih dikuasai oleh perdagangan dan industrialisasi.³⁹ Keadaan ini mirip seperti yang diceritakan dalam *Novella*, di mana warganya sangat beragam dan memiliki mata pencahariannya masing-masing.

Bagaimana dengan penampilan warga yang cenderung mewah dan meriah tersebut? Sang putri nampaknya sangat tertarik dengan hal ini. Pakaian yang mewah identik dengan kemakmuran orang yang mengenakannya. Dalam cerita ini, semua warga yang ada di pasar berpenampilan seperti itu. Melihat cakrawala teks, kita harus mencaritahu bagaimana tingkat kemakmuran rakyat pada tahun 1820-an. Kaum bangsawan sangat berkuasa pada saat itu. Mereka menguasai

³⁹ Tipton, Frank B. A. *History of Modern Germany since 1815*. Continuum International Publishing Group, London. 2003. (hlm. 25-28)

berbagai kota di Jerman, dari bidang ekonomi sampai politik. Seorang bangsawan identik dengan penampilan yang mewah, sama dengan para warga di kota ini.

Kekuasaan kaum bangsawan yang sangat besar dan hampir tak tersentuh dengan adanya reformasi, membuat sistem feodal kembali dilakukan. Kaum petani dan buruh kembali ditekan oleh para bangsawan yang bertindak sebagai atasannya. Kemiskinan tetap dialami oleh masyarakat kelas bawah akibat represi tersebut. Paham liberalisme dan nasionalisme yang saat itu memang sudah mulai dikumandangkan menyatu dengan cepat di masyarakat kelas bawah ini. Pergerakan mahasiswa pendukung liberalisme dan nasionalisme di awal tahun 1800-an yang akhirnya ditekan oleh peraturan dari Metternich, justru semakin kuat dengan adanya dukungan dari kalangan bawah ini.⁴⁰

Penjelasan ini mengacu pada metafora lain dalam kejadian di pasar dalam cerita ini. Sebelumnya sudah diceritakan bahwa ada sebuah bangunan kayu yang berisi hewan-hewan buas. Mereka dikurung dalam kandang. Di dalam bangunan tersebut juga terdapat lukisan orang negro yang diterkam oleh seekor harimau. Hal ini menggambarkan rasa tertekan masyarakat kelas bawah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Mereka seperti hewan-hewan buas di dalam kandang tersebut yang siap kabur kapan pun ada kesempatan. Lukisan tersebut juga menggambarkan penindasan. Sama seperti yang dialami masyarakat kelas bawah pada masa itu.

Dengan melihat ke dalam cakrawala teks yang penuh dengan unsur sejarah, prasangka yang tadi terbentuk sudah terbukti kebenarannya. Peleburan cakrawala dan masuknya rangkaian sejarah efektif ke dalam proses tersebut mengantarkan pada makna metafora pasar dan metafora lain yang berkaitan dengannya dalam karya ini. Makna metafora ini adalah penggambaran masyarakat Jerman pada tahun 1820-an. Dari sistem yang berlaku, gambaran pertentangan kaum penguasa yang diwakili oleh hewan-hewan buas itu, dan bagaimana kaum bangsawan memenuhi kota-kota. Metafora ini bisa dianalisis dengan memahami gambaran pasar yang sesungguhnya dalam cerita dan memasukannya ke dalam

⁴⁰ Ibid

cakrawala teks. Namun, jangan dilupakan bahwa sebelumnya putri mempunyai bayangan utopis mengenai pasar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tersebut bukanlah sesuatu yang ideal, seperti yang diharapkan sang putri (sistem barter, berbagai macam warga hidup dengan damai). Masalah pun kemudian timbul di pasar yang tidak ideal ini: kebakaran.

3.4 Metafora Kebakaran

Kebakaran ini terjadi saat rombongan putri sedang menikmati pemandangan reruntuhan istana yang sangat indah. Mereka terpaksa bergegas kembali ke arah pasar untuk menolong para warga. Sebelumnya, diceritakan bahwa pasar itu memang pernah mengalami kebakaran. Akibatnya parah: kios-kios terbakar habis beserta dagangannya, para warga berteriak minta tolong sambil berusaha menyelamatkan barang-barangnya, kota pun mengalami kerugian besar. Hal ini diceritakan oleh Paman Friedrich yang menjadi saksi mata kebakaran pertama itu, bahkan ia sampai mengalami trauma.

”Dann aber mit kreischendem Geheul rettete jeder, was zur Hand lag; Diener und Knechte mit den Herren bemühten sich, von Flammen ergriffene Ballen fortzuschleppen, von dem brennenden Gestell noch einiges wegzureißen, um es in die Kiste zu packen, die sie denn doch zuletzt den eilenden Flammen zum Raube lassen mußten.”

[Kemudian dengan teriakan menderita, setiap orang berusaha menyelamatkan yang bisa diselamatkan dari api tersebut. Pembantu dan pegawai membantu tuannya dalam usaha menyelamatkan bungkusan besar yang sudah dterbakar sebagiannya, untuk menyelamatkan apapun yang masih belum terbakar, lalu memasukannya dalam satu peti. Meskipun begitu mereka kemudian terpaksa meninggalkannya untuk menjadi santapan api kebakaran.]

Dari kesaksian Paman Friedrich tersebut, dapat dibayangkan bahwa kebakaran itu sangat parah dan sulit dipadamkan, atau terlambat dipadamkan

hingga kios-kios terbakar habis. Oleh karena itulah, Paman Friedrich segera bergegas begitu mengetahui bahwa terjadi kebakaran di pasar untuk kedua kalinya. Putri dan Honorio menyusul di belakangnya. Untuk menenangkan sang putri, Honorio mengatakan bahwa kebakaran itu bisa dengan mudah dipadamkan, sehingga putri tak perlu terburu-buru untuk ke sana. Sampai di akhir cerita, kebakaran ini tak lagi diceritakan, maka dapat diasumsikan perkiraan Honorio tersebut benar adanya.

Dalam legenda dan agama, api dianggap sebagai berkah dari para dewa. Api dianggap sakral, karena penting bagi kehidupan manusia. Banyak diadakan pemujaan terhadap api, bahkan dalam banyak kuil, api harus terus dinyalakan untuk menghormati para dewa. Di sisi lain, dalam berbagai cerita, api adalah elemen yang mengerikan, terutama jika dalam bentuk kebakaran. Api juga identik dengan neraka, sebagai cara untuk menghukum orang-orang yang berdosa.⁴¹

Yang kemudian harus dilakukan dalam proses *Verstehen* adalah memunculkan prasangka-prasangka mengenai makna kebakaran. Dalam proses ini, prasangka saya timbul dengan membayangkan gambaran pertama ketika mendengar kata “kebakaran”. Gambaran pertama jika mendengar kata kebakaran adalah sesuatu yang menakutkan, meresahkan, dan terjadi di tengah masyarakat. Kobaran api juga sering digunakan untuk menggambarkan semangat yang menggebu-gebu. Jika semangat yang berbentuk kobaran api itu masih bisa dikontrol, maka bisa menghangatkan dan tak berbahaya, tetapi jika sudah berkobar tanpa arah, maka bisa sulit dipadamkan dan sangat berbahaya. Untuk menguji prasangka tersebut, kita harus terus memasuki cakrawala teks lalu kembali ke cakrawala kita sendiri. Dalam pengujian ini, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dengan sendirinya akan lebih mendalam dan meluas, dan inilah yang disebut lingkaran hermeneutik. Apakah semangat yang menggebu-gebu pada masa itu di Jerman, yang bisa menimbulkan bahaya jika lepas kontrol? Jawabannya adalah semangat liberalisme dan nasionalisme dari kaum pemuda.

⁴¹ Brockhaus Enzyklopädie. F.A. Brockhaus. Wiesbaden, 1966.

Agitasi ini timbul di kalangan mahasiswa yang berpusat di universitas-universitas, terutama yang ada di luar Prusia dan Austria. Para mahasiswa ini mendapat pelatihan fisik di sekolah *Turnvater Jahn* (1778-1852), seorang patriot Jerman. Ia mengorganisir suatu perhimpunan yang terkenal sebagai pusat nasionalisme. Jahn juga bekerjasama dengan *Burschenschaften*, yang pertama kali didirikan di Universitas Jena dan berkembang di seluruh Jerman Utara. Pengaruh utama mereka adalah tulisan-tulisan Johann Gottlieb Fichte dan Moritz Arndt. Antusiasme memuncak ketika diadakan Pesta Wartburg pada 18 Oktober 1817 untuk memperingati Martin Luther dan Reformasi. Di acara ini, mereka membakar simbol-simbol penindasan dan sensor. Pembunuhan August von Kotzebue, seorang penulis drama yang dicurigai sebagai mata-mata Rusia, oleh Karl Ludwig Sand, seorang mahasiswa, menyebabkan dikeluarkannya Dekrit Karlsbad (September 1819) oleh Metternich dengan persetujuan penguasa negara lainnya. Dekrit ini sangat reaksioner yang menimbulkan adanya pengawasan ketat dan penyensoran di universitas, baik di kalangan profesor maupun mahasiswa.

Penyensoran dan peraturan ketat yang diberlakukan tersebut tak bisa mendinginkan semangat liberalisme dan nasionalisme. Jika sebelumnya datang dari kalangan mahasiswa dan profesor, semangat itu sekarang sudah menjalar ke para politisi. Tuntutan mereka adalah adanya reformasi konstitusi yang saat itu berlaku, lalu mengubahnya menjadi paham liberalisme. Diskusi-diskusi mengenai tuntutan tersebut gencar diadakan, pencarian pendukung mulai merambah ke masyarakat kelas bawah.⁴²

Goethe sendiri adalah penentang pergerakan nasionalis dan liberalis ini. Ia memandang ini adalah ancaman bagi peraturan absolutis yang didukungnya. Goethe menginginkan negara yang absolut, namun tercerahkan. Dan ia melihat pergerakan ini adalah penghalang terciptanya bentuk negara yang diinginkannya tersebut.⁴³ Tuntutan reformasi yang diminta oleh para pendukung liberalisme dan

⁴² Halborn, Hajo. *Deutsche Geschichte in der Neuzeit II 1790-1871*. R. Oldenbourg Verlag. München, 1970. (hlm. 156-159)

⁴³ Sharpe, Lesley. *The Cambridge Companion to Goethe*. Cambridge University Press. Cambridge, 2002. (216-217)

nasionalisme juga dikhawatirkan akan berubah menjadi suatu revolusi. Revolusi yang nantinya bisa memunculkan kekerasan seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Hal ini mengingatkan kembali pada penjelasan saya sebelumnya, mengenai bagaimana ketidakidealan pasar tersebut dan dapat sewaktu-waktu terjadi suatu yang membahayakan, yakni kebakaran ini.

Kembali ke pemikiran Goethe, mungkin salah satu alasannya menentang pergerakan ini adalah karena akan menyebabkan suatu kekerasan. Hal ini sudah terlihat dari terjadi pembunuhan Kotzbue tersebut. Pertentangan Goethe atas kekerasan sudah pernah diungkapkannya, terutama pada masa Revolusi Perancis. Pada masa itu, di mana sebagian besar kaum intelektual Jerman mengambil sikap anti-Perancis, Goethe justru menentang hal ini. Sikap anti-Perancis seperti itu hanya akan menimbulkan perang yang penuh dengan kekerasan dan pembunuhan. Dan hal itu benar saja terjadi. Penguasa Austria dan Prusia akhirnya memutuskan untuk berperang melawan Revolusi Perancis. Perang ini menyebabkan kerugian besar bagi Jerman. Kota-kota luluh lantak akibat perang yang berlangsung dari tahun 1793 sampai 1815, saat Napoleon akhirnya berhasil dikalahkan. Gambaran sikap anti-Perancis inilah yang mungkin mewakili peristiwa kebakaran dalam *Die Jagd*. Dalam cerita ini, dikisahkan juga mengenai peristiwa kebakaran yang membuat pangeran pergi ke desa itu untuk menolong warga. Bila melihat konteks waktunya, yakni tahun 1797, tidak salah jika kebakaran ini adalah makna metafora kebakaran dalam *Die Jagd*. Dalam penulisan *Novella* di tahun 1826, tentu perang melawan Revolusi Perancis sudah berakhir, tetapi Jerman menghadapi tantangan baru, yakni semangat liberalisme dan nasionalisme kaum pemuda, seperti yang diwakili metafora kebakaran dalam karya ini.

3.5 Metafora Harimau dan Singa

Peristiwa kebakaran menimbulkan akibat yang juga berbahaya, yaitu lepasnya dua hewan buas; harimau dan singa. Hewan-hewan ini adalah penghuni bangunan kayu di pinggiran kota tersebut, yang sebelumnya dilewati oleh rombongan sang putri. Harimau dan singa tersebut sebenarnya sudah jinak, karena

sudah terbiasa dengan kehadiran manusia yang menyaksikan pertunjukan. Namun, begitu lepas, mereka dianggap sebagai ancaman yang dapat membahayakan nyawa manusia. Contohnya saat harimau tersebut berlari ke arah putri.

Peristiwa bertemunya harimau dan sang putri menandakan titik balik cerita, di mana konflik pun dimulai. Untuk memahaminya, kita perlu menganalisis terlebih dahulu makna metafora hewan buas dan metafora sang putri. Gambaran apa yang pertama kali muncul saat membayangkan seekor harimau atau singa? Kita tahu bahwa mereka adalah hewan pemakan daging, tak terkecuali daging manusia. Harimau bisa menerkam manusia, mencabiknya lalu menyantapnya. Harimau liar yang lepas di antara manusia dianggap mengganggu ketenangan, karena mereka bisa kapan pun menyantap korbannya. Harimau juga sulit ditangkap, karena larinya kencang. Belum lagi cakar kukunya yang tajam dan bisa melukai korbannya.

Dengan gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa itu semua menggambarkan suatu kekerasan. Melihat kembali cerita tersebut, hewan-hewan buas ini bisa lepas akibat kebakaran yang melanda pasar. Peristiwa ini juga diceritakan dalam *Die Jagd*. Dalam subbab sebelumnya, metafora kebakaran dalam *Die Jagd* menggambarkan sikap anti-Perancis pada masa Revolusi, yang akhirnya menyebabkan perang melawan Revolusi tersebut. Jika hewan buas ini bisa lepas karena kebakaran tersebut, maka makna metafora ini berkaitan dengan akibat yang dihasilkan oleh makna metafora kebakaran (sikap anti-Perancis). Akibatnya pada masa itu adalah masuknya Revolusi Perancis ke dalam Jerman. Goethe memandang Revolusi tersebut sebagai tindak kekerasan. Kekerasan yang mengingatkan kita pada gambaran harimau tersebut. Kebencian Goethe terhadap kekerasan yang ditimbulkan Revolusi Perancis diungkapkannya dalam pernyataannya kepada Eckermann pada tahun 1824:

“Es ist wahr, ich konnte kein Freund der Französischen Revolution sein, denn ihre Greuel standen mir zu nahe und empörten mich täglich und stündlich...”

[Itu benar, aku tak bisa berteman dengan Revolusi Perancis, karena ketakutannya terus menyudutkanku dan membuatku jijik setiap hari dan detiknya...]

Untuk memahami pernyataan ini, kita harus ingat bahwa Goethe mengalami secara langsung peristiwa Revolusi Perancis. Ia mengikuti kampanye aristokrat Jerman (sebagai anak buah Karl August) yang bertujuan menghentikan Revolusi dan merebut kembali kekuasaan Louis XVI di tahun 1792. Saat itu, ia melihat langsung pertumpahan darah antara tentara upahan monarki dan tentara bersenjata revolusionis. Saat pemerintahan Saksen-Weimar menyatakan perang melawan Perancis, ia langsung mengungkapkan penolakannya dalam sebuah surat kepada Dewan Saxe-Weimar, Christian Gottlob Voigt pada pertengahan Oktober 1792:

*“Wir werden also mit der Herde ins Verderben rennen – Europe braucht einen 30 jährigen Krieg um einzusehen was 1792 vernünftig gewesen wäre.”*⁴⁴

[Kita juga akan berlari dengan kerumunan. Eropa membutuhkan Perang 30 Tahun lagi untuk melihat apa yang penting di tahun 1792 ini.]

Ia tidak menyetujui keputusan Weimar untuk ikut berperang melawan Revolusi Perancis seperti yang sudah lebih dahulu dinyatakan oleh Austria dan Netherland. Apakah perlu terjadi perang 30 tahun lagi untuk membuktikan bahwa keputusan berperang ini tak akan ada hasilnya? Goethe kemudian menuangkan pengalamannya ini dalam beberapa karyanya, antara lain dalam autobiografinya *“Champagne in Frankreich 1792”* dan *“Belagerung von Mainz”*. *Champagne* menceritakan tentang kekalahan tentara Prusia oleh Perancis di Valmy dan dipaksa untuk mundur pada bulan Oktober 1792. Kemudian Perancis menuntut wilayah Rhein dan menduduki kota Mainz, meskipun akhirnya berhasil direbut kembali oleh Prusia dan Austria. Serangan balik Perancis diceritakan kembali dalam *Belagerung* yang diakhiri dengan kekalahan tentara Prusia di Pertempuran Jena tahun 1806. Kecenderungan Goethe yang menceritakan bahwa tentara Prusia

⁴⁴ Ibid (hlm. 214)

kalah oleh kekuatan musuh disangkal oleh Adipati Brunswick. Ia berharap Goethe menjelaskan bahwa kekalahan tersebut dikarenakan cuaca, bukan musuh. Dalam dua karya ini, Goethe mengeluarkan satu pernyataan mengenai kekalahan tentara Prusia:

“Von hier und heute geht eine neue Epoche der Weltgeschichte aus, und ihr konnt sagen, ihr seid dabei gewesen.”⁴⁵

[Dari sini dan hari ini, terjadilah sebuah epos sejarah dunia baru, dan kau dapat mengatakan, bahwa itu sudah terjadi.]

Epos baru sejarah dunia apakah yang dimaksud Goethe? Saya rasa ini ada hubungannya dengan lanjutan kalimat dalam pernyataannya kepada Eckermann di atas, mengingat kalimat ini ditulis tahun 1824 setelah Revolusi sudah lama usai.

“...während ihre wohltätigen Folgen damals noch nicht zu ersehen waren.(...)”

[...sementara dulu, pengaruh baiknya belum dapat terlihat.]

Kalimat yang sangat bertolakbelakang, karena sebelumnya Goethe menggunakan kata *“ihre Greuel”* untuk menggambarkan Revolusi. Lalu Goethe mengungkapkan tentang *“wohltätigen Folgen”*? Apakah yang terjadi setelah Revolusi berakhir, yang membuat Goethe berpikir bahwa Revolusi ada baiknya juga? Revolusi Perancis melahirkan satu tokoh penting dalam sejarah dunia, yakni Napoleon Bonaparte. Di saat bangsa Eropa lainnya harus menerima kekalahannya dari Perancis, Goethe justru menunjukkan sikap positif terhadap kehadiran Napoleon. Ia memandang Napoleon sebagai sosok yang jenius, ia mengagumi kejeniusannya tersebut. Sejak Friedrich Schiller meninggal di tahun 1805, ia merindukan sosok untuk saling berbagi pemikiran, sosok yang jenius. Mungkin ini yang membuat Goethe sangat menyukai Napoleon. Hal ini membuat para intelektual lain mengkritik Goethe, namun sepertinya ia tak mempedulikannya. Bahkan setelah Napoleon dikalahkan, ia dengan bangga mengenakan piagam dari Napoleon. Masa setelah tahun 1810-an (setelah Napoleon kalah), pengisolasian

⁴⁵ Ibid (hlm. 153-154)

diri Goethe terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya terlihat dengan jelas. Pemikirannya berlawanan dengan liberalisme dan nasionalisme yang saat itu diinginkan oleh rakyat Jerman.⁴⁶

Dalam subbab sebelumnya, sudah dijelaskan bagaimana pertentangan Goethe terhadap semangat liberalisme dan nasionalisme ini. Kekerasan mulai timbul dari pergerakan tersebut, dan revolusi baru pun bukan tak mungkin akan kembali terjadi. Penggagas Revolusi Perancis awalnya juga menginginkan hal yang sama: liberalisme dan nasionalisme. Tiga puluh tahun berlalu, dan kini semangat tersebut melanda kaum pemuda Jerman di awal abad 19. Pertentangannya terhadap sikap para pemuda mungkin bisa digambarkan melalui pernyataannya kepada Eckermann:

“(...)Freilich bin ich kein Freund des revolutionären Pöbels, der auf Raub, Mord, und Brand ausgeht...”⁴⁷

[Aku bukanlah teman penjahat Revolusi, yang melakukan pencurian, pembunuhan, dan pembakaran...]

Dalam pernyataan ini, Goethe menyebut pelaku revolusi. Revolusi apa pun, bukan hanya Revolusi Perancis. Apakah makna revolusi sebenarnya? Berdasarkan kamus Merriam-Webster, definisi revolusi adalah suatu periode berisi serangkaian peristiwa biasa dalam satu ukuran waktu atau berisi rangkaian peristiwa yang mirip. Dari definisi ini, maka pergerakan liberalisme dan nasionalisme di awal abad 19 tersebut bisa saja menjadi suatu bentuk revolusi jika tak bisa dibendung lagi. Maka bisa disimpulkan, bahwa harimau dan singa dalam karya ini adalah metafora untuk suatu revolusi, yang mungkin saja bisa terjadi pada saat itu.

⁴⁶ Ueding, Gert. *Klassik und Romantik: Deutsche Literatur im Zeitalter der Französischen Revolution 1789-1815*. Deutscher Taschenbuch Verlag. München, 1987. (hlm. 48-50)

⁴⁷ Ibid (hlm. 36)

3.6 Metafora Honorio dan Harimau

Sebelum memasuki subbab ini, saya ingin kembali menekankan prasangka saya mengenai karya ini yang mengantarkan pada permasalahan yang diangkat. Prasangka saya adalah, perubahan cerita dari konsep awal *Novella* yang berjudul *Die Jagd* ke proses penulisan di tahun 1826, merupakan gambaran perubahan pandangan Goethe mengenai kekerasan dan revolusi. Perubahan pandangan di sini bisa berarti adanya solusi yang ditawarkan Goethe melalui kejadian-kejadian terakhir dalam karya ini yang tidak ada dalam *Die Jagd*. Yang pertama adalah peristiwa saat Honorio membunuh harimau yang mendekati sang putri.

Bila sebelumnya sudah disimpulkan bahwa makna metafora harimau adalah tindakan revolusioner, maka apa maknanya saat harimau tersebut mendekati putri? Apakah makna sang putri itu sendiri? Putri adalah pasangan pangeran, penguasa kota tersebut. Berarti sang putri juga bisa diposisikan sebagai penguasa. Bentuk pemerintahan yang memiliki pangeran dan putri adalah monarki. Anggota keluarga kerajaan adalah simbol monarki. Maka dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa putri menyimbolkan monarki. Jika harimau itu adalah metafora untuk revolusi dan putri adalah monarki, maka peristiwa tersebut menggambarkan revolusi yang seolah menyerang monarki, dalam cakrawala teks, monarki ini adalah Jerman yang terdiri dari berbagi kerajaan. Di sini bisa terlihat bahwa cakrawala kita terus berkembang dengan berusaha menjawab dan menguji prasangka serta pertanyaan tersebut. Penjelasan yang sudah didapat dari proses sebelumnya ikut mengembangkan cakrawala kita yang akhirnya membentuk suatu lingkaran hermeneutik.

Kejadian selanjutnya dalam cerita tersebut adalah dibunuhnya harimau itu oleh Honorio. Dalam subbab sebelumnya, sudah dijelaskan karakteristik Honorio. Ia sangat ahli dalam berburu dan kemampuannya sudah amat terlatih. Dari pelatihannya yang mencakup berbagai pembantaian, terlihat bahwa Honorio sering melakukan bentuk kekerasan. Dalam kejadian ini, Honorio juga berhasil menembak harimau tersebut tepat di antara kedua matanya. Suatu pembunuhan yang amat sadis jika kita berada di pihak si harimau. Pembunuhan yang merupakan salah satu bentuk kekerasan. Ini adalah cara yang sama dalam

menaklukan hewan buas dalam *Die Jagd*, bedanya pembunuhan tersebut dilakukan oleh pangeran. Perubahan tokoh utama ini sudah dijelaskan dalam subbab pertama bagian ini.

Beide Renner erreichten zugleich den Ort, wo die Fürstin am Pferde stand; der Ritter beugte sich herab, schoß und traf mit der zweiten Pistole das Ungeheuer durch den Kopf, daß es sogleich niederstürzte und ausgestreckt in seiner Länge erst recht die Macht und Furchtbarkeit sehen ließ, von der nur noch das Körperliche übriggeblieben dalag.

[Keduanya kini mendekati tempat di mana sang putri duduk di samping kudanya, Ksatria itu menunduk, meletuskan tembakan keduanya menembus kepala harimau itu. Hewan buas itu jatuh, terbaring di atas tanah, membuktikan bahwa kekuatan dan kengerian tadi sekarang menjadi bentuk yang tak bernyawa.]

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kejadian Honorio membunuh harimau tersebut menggambarkan tindakan revolusi yang ditaklukan melalui cara kekerasan. Revolusi diwakili oleh harimau dan kekerasan diwakili oleh cara yang diambil Honorio. Cara kekerasan ini memang efektif: harimau itu langsung mati seketika, putri dan Honorio pun tak terluka. Namun apa yang selanjutnya terjadi? Saat masuk tokoh sang anak beserta ibunya, terlihat bahwa cara ini tidak seideal yang digambarkan sebelumnya. Sang anak dan ibunya merasa sangat sedih, karena harimau itu selama ini sangat membantu dan berguna dalam kehidupan mereka. Harimau itu juga sebenarnya sudah jinak, jadi tidak perlu dibunuh. Tindakan kekerasan ini pun menimbulkan suatu kesedihan dan kesengsaraan.

Memasuki cakrawala teks, kejadian ini mungkin menggambarkan sikap yang diambil Jerman dalam memerangi Revolusi Perancis. Jerman, baik Prusia maupun Austria, memilih untuk berperang melawannya. Perang yang penuh dengan kekerasan. Akibatnya fatal. Banyak korban jiwa, wilayah Jerman hancur dan terpecah-belah, masa depan Jerman pun berubah selamanya. Memang benar Revolusi Perancis berakhir dengan cara ini, namun konsekuensinya sangat besar.

Konsekuensi ini bisa saja dialami kembali oleh bangsa Jerman, jika revolusi yang terjadi di masa datang dihadapi dengan cara kekerasan seperti sebelumnya. Oleh karena itulah, Goethe menulis kejadian selanjutnya yang merupakan pembandingan untuk kejadian Honorio dan harimau ini, yakni cara yang diambil sang anak dalam menjinakan singa.

3.7 Metafora Sang Anak dan Singa

Seperti yang diceritakan sebelumnya, setelah Honorio membunuh harimau, masuklah tokoh sang anak dan ibunya ke dalam cerita. Mereka mengungkapkan kesedihannya karena kehilangan harimau yang selama ini membantu dan menemani mereka. Tak lama datanglah rombongan pangeran, yang kemudian diikuti oleh seorang pria di belakangnya. Ternyata pria itu adalah ayah sang anak. Keluarga ini memiliki penampilan yang tak biasa. Pakaian mereka sangat mencolok dan warna-warni. Hal ini kontras dengan pakaian tokoh lainnya yang seperti terlihat normal.

(...) doch bunten und seltsamen Kleidung sogleich erraten ließ, sie sei die Meisterin und Wärterin dieses dahingestreckten Geschöpfes(...)

[Sikapnya, tak berbeda dari penampilannya yang mencolok dan tak biasa, menunjukkan bahwa dialah pemilik hewan tersebut.]

Sang ayah kemudian mengabarkan bahwa seekor singa peliharaan mereka juga lepas dari kandangnya dan kabur ke arah reruntuhan istana. Ia memohon kepada pangeran agar mengizinkan anaknya mencoba menjinakkan singa tersebut dengan caranya sendiri, sehingga singa itu tak perlu mengalami nasib yang sama seperti si harimau. Pangeran mengabulkan permohonan ini, asalkan Honorio tetap berjaga-jaga dengan senapannya, bilamana cara sang anak tak berhasil.

Setelah permohonannya ini dikabulkan, sang ayah langsung mengungkapkan kebahagiaannya dengan berceramah. Isi ceramahnya ini adalah tentang keagungan alam, bagaimana berbagai makhluk di dalamnya memiliki keistimewaan masing-masing. Ia juga mengungkit cerita tentang Daniel di

kandang singa, sebuah kisah dari Injil. Dalam agama Kristiani, Daniel dianggap orang suci atau nabi. Kehidupan sucinya diceritakan dalam Buku Daniel, salah satunya adalah kisah tentang Daniel di kandang singa. Cerita ini dimulai saat Daniel mendapat jabatan tinggi di Kerajaan Darius, karena ia orang yang berkeyakinan teguh dan pekerja keras. Ini membuat pangeran lainnya iri pada Daniel. Satu-satunya cara untuk membuatnya bersalah adalah dengan menjebaknyanya melanggar hukum yang bertentangan dengan keyakinan agamanya. Hukum ini adalah bahwa tak ada yang bisa meminta petisi pada Tuhan, kecuali pada Raja selama tiga puluh hari. Meskipun mengetahui hukum ini, Daniel tetap rajin berdoa seperti biasanya. Raja Darius menyukai Daniel, tetapi ia tetap harus menghukum Daniel karena melanggar hal itu. Akhirnya, Daniel dimasukkan ke kandang singa, pintunya ditutup dengan batu besar agar ia tak bisa keluar. Semalaman Raja tak bisa tidur memikirkan nasib Daniel. Pagi harinya, ia langsung mendatangi kandang itu dan bersiap melihat Daniel sudah tiada. Namun, ternyata Daniel masih hidup. Ia berkata, "Tuhanku telah mengirinkan malaikatNya dan menutup mulut para singa ini, sehingga mereka tak bisa menyakitiku."⁴⁸

Kisah dengan nuansa agama ini juga ada dalam lirik lagu yang kemudian dinyanyikan mereka. Lagu ini dinyanyikan dengan iringan suara seruling sang anak. Lantunan seruling ini seperti tidak ada aturan nadanya, namun justru memiliki keunikan tersendiri dan menciptakan suasana damai. Lirik lagu ini menceritakan bagaimana nyanyian suci Nabi bisa membangkitkan keberaniannya di kandang singa itu. Cerita ini mirip dengan kisah Daniel, bahwa para malaikat datang untuk menolongnya. Kisah Daniel ini memiliki amanat bahwa seseorang harus selalu memiliki keyakinan yang kuat.⁴⁹ Diceritakan juga mengenai kedamaian antar hewan –diwakili persahabatan antara singa (pemangsa) dan kambing (mangsa), serta bahwa keyakinan, harapan, dan cinta dapat mengalahkan segala kemarahan dan membawa perdamaian. Lantunan lagu dan alunan seruling

⁴⁸ Dikisahkan dalam Injil, Buku Daniel (6:1-28)

⁴⁹ ibid

tersebut menciptakan suasana sakral, hingga membuat tokoh lain yang ada di sana menjadi terdiam.

Mereka menyanyikan lagu tersebut sambil berjalan ke arah reruntuhan istana untuk menghampiri singa yang konon bersembunyi di sana. Dengan lagu dan suara seruling itu, mereka berharap si singa menjadi jinak dan tak menyakiti para warga. Dan hal ini benar terjadi. Di akhir cerita, sang anak mendekati singa yang bertengger di atas reruntuhan istana. Dengan suara serulingnya, singa itu menjadi jinak dan terkulai lemas di pangkuan sang anak.

Kejadian ini hanya ada di dalam *Novella*, dan tidak diceritakan dalam konsep awalnya, *Die Jagd*. Sebelum menganalisis kejadian ini, saya akan terlebih dahulu menganalisis penampilan luar tokoh keluarga ini. Penampilan mereka yang tak biasa dan cara mereka yang cukup aneh dalam menjinakkan singa menggambarkan bahwa tokoh ini bersifat surrealis. Mereka sangat kontradiktif dengan tokoh-tokoh yang muncul sebelumnya, seakan ingin menekankan bahwa mereka tidak berasal dari latar cerita yang sama. Hal ini membuat mereka menonjol dan memperjelas bahwa merekalah yang memegang kunci cerita ini.

Kembali ke analisis, dalam subbab sebelumnya, sudah disimpulkan bahwa singa adalah metafora untuk revolusi. Namun, terlihat jelas bahwa cara yang dilakukan sang anak untuk menaklukkan singa bukanlah dengan membunuhnya seperti yang dilakukan Honorio. Ia memainkan seruling dan menyanyikan lagu bersama ayah dan ibunya. Inilah yang akan dianalisis. Apakah makna dari permainan seruling dan lagu tersebut?

Seruling adalah sebuah alat musik. Lagu merupakan bagian dari seni musik, begitu juga dengan alunan seruling tersebut. Jadi, dua hal ini mewakili bentuk seni. Lalu bagaimana dengan lirik lagunya? Seperti yang dibahas sebelumnya, lirik lagu tersebut berisi tentang nyanyian nabi, malaikat, dan kedamaian alam. Nabi adalah istilah yang berkaitan dengan agama, yakni seseorang yang menyampaikan wahyu dari Tuhan. Sementara malaikat adalah istilah umum, namun juga sering digunakan dalam agama. Penjelasan di atas inilah yang disebut sebagai rangkaian sejarah efektif. Seperti dalam hermeneutik

Gadamer, rangkaian ini yang nantinya membentuk prasangka-prasangka. Dalam hal ini, prasangka yang mencul adalah: Apakah ini mencerminkan bahwa Goethe seseorang yang religius?

Tak ada sistem agama yang koheren yang dapat ditarik dari karya-karya Goethe serta ucapannya. Ia tetap terbuka pada berbagai macam aliran agama, dan mengambil inspirasi dari itu semua sesuai dengan takaran keputihan yang tepat. Dalam esainya yang berjudul *Goethe's Religion and Philosophy*, Nisbet mengutip pernyataan Goethe dalam suratnya kepada Jacobi, bahwa Goethe adalah seorang pantheis dalam ilmu pengetahuan, politeis dalam puisi, dan monoteis dalam etika. Ia tidak mendefinisikan perbedaan ideologinya. Namun dalam kesempatan lainnya, ia juga menggambarkan dirinya sebagai seorang ateis dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, pagan dalam seni, dan umat Kristen dalam kecenderungan emosional. Dengan begitu, ia hanya menekankan bahwa tak ada doktrin apa pun yang dapat menilai kompleksitas dunia dan keberadaan manusia, meskipun doktrin-doktrin tersebut memiliki nilai tersendiri jika didekati dengan semangat yang simpatis dan non-dogmatis.⁵⁰

Oleh karena itulah, dalam lirik lagu tersebut, tak hanya mengungkit soal nabi dan malaikat, tetapi juga mengenai kedamaian alam beserta makhluk-makhluk di dalamnya. Dengan adanya kisah mengenai Daniel, nabi, dan malaikat tadi, bukan berarti Goethe adalah penganut suatu agama tertentu. Pujian terhadap alam ini juga bukan berarti menggambarkan keyakinan pantheisme Goethe. Namun, Goethe memang selalu menekankan bahwa alam adalah pusat dari segalanya di dunia ini. Itulah keyakinan Goethe. Hampir dalam setiap karyanya, selalu ada penggambaran alam yang sangat detail, sehingga bisa membuat pembacanya seolah benar-benar berada di dalam cerita tersebut. Goethe juga beberapa kali mengadakan penelitian alam dan menghasilkan karya-karya yang membahas penelitiannya tersebut.

⁵⁰ Sharpe, Lesley. *The Cambridge Companion to Goethe*. Cambridge University Press. Cambridge, 2002. (hlm. 224)

Setelah mendapatkan rangkaian sejarah efektif di atas, yang harus kita lakukan adalah menempatkan diri ke dalam cakrawala teks, yakni unsur historisnya. Prasangka atau pertanyaan yang kemudian muncul adalah: bagaimana peran seni dan keyakinan dalam kehidupan rakyat Jerman pada tahun 1820-an, saat karya ini sedang ditulis oleh Goethe? Pada masa itu, Prusia sedang mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan. Beberapa universitas baru didirikan yang melahirkan bakat-bakat baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Aliran seni yang menjadi tren pada masa ini adalah Romantisme. Ciri khasnya adalah tema yang diambil menceritakan kerinduan kepada masa lalu, bukannya masa sekarang, terutama unsur-unsur dari Abad Pertengahan. Sekularisme juga mulai berkembang di Jerman. Pengaruh Katolik tidak lagi kuat, bahkan dikalahkan oleh pengaruh Protestan. Keyakinan-keyakinan baru muncul sebagai reaksi dari perkembangan filsafat dalam dunia pendidikan.⁵¹

Bagaimana pandangan Goethe mengenai dua hal ini? Ada satu kalimat Goethe yang sangat saya sukai mengenai seni, bahwa seni dan ilmu pengetahuan adalah milik dunia, maka batasan nasionalitas pun akan menghilang di hadapannya.⁵² Dari pernyataan ini, terlihat bahwa Goethe menganggap seni adalah universal. Revolusi apa pun, yang dasarnya adalah karena keinginan untuk merubah sesuatu –atau lebih dasarnya lagi, karena perbedaan di antara sesama manusia –dapat diatasi melalui seni. Seni yang juga selama ini digeluti oleh Goethe. Terlebih lagi perubahan yang diinginkan rakyat Jerman pada masa itu adalah nasionalisme, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan Goethe tersebut. Dalam hal agama dan keyakinan, pandangan Goethe sudah dijelaskan sebelumnya. Intinya adalah Goethe merasa setiap keyakinan memiliki keunikannya masing-masing jika didekati dengan non-dogmatis.

Maka dengan meleburkan cakrawala teks tersebut dengan cakrawala saya, makna metafora di balik kejadian antara singa dan sang anak dapat dipahami.

⁵¹ Kitchen, Martin. *A History of Modern Germany 1800-2000*. Wiley-Blackwell Publishing. Princeton, 2006. (hlm. 43-44)

⁵² Sharpe, Lesley. *The Cambridge Companion to Goethe*. Cambridge University Press. Cambridge, 2002. (hlm. 193)

Singa yang merupakan metafora untuk revolusi, dan sang anak yang mewakili seni serta keyakinan. Sang anak yang menjinakkan singa dengan seruling dan nyanyiannya menggambarkan bahwa revolusi dapat dihadapi dengan seni dan keyakinan. Solusi inilah yang mungkin ditawarkan oleh Goethe melalui penggambaran kejadian tersebut.

Namun, sebelum sampai pada kesimpulan akhir, ada satu metafora lagi yang penting untuk dibahas, yang masih berkaitan dengan seluruh kejadian dalam cerita ini. Metafora reruntuhan istana.

3.8 Metafora Reruntuhan Istana

Reruntuhan istana adalah tempat yang menyatukan semua kejadian dalam cerita ini. Inilah yang membentuk alur cerita dan alur waktunya. Tujuan pertama putri, Honorio, dan Paman Friedrich dalam meninggalkan istana adalah untuk mengunjungi reruntuhan istana. Sebelumnya, saat masih di istana, Paman Friedrich memperlihatkan dua lukisan reruntuhan istana pada sang putri.

Lukisan pertama menggambarkan menara utama yang ditutupi bebatuan. Ini terletak di bagian gunung paling kuat, di mana tak jauh dari sana berdirilah istana masa lalu tersebut. Di dekatnya terdapat dinding-dinding dan penopang yang kokoh, membentuk semacam teras. Di sekeliling tempat itu adalah kayu-kayu dari pepohonan sekitar hutan. Batang-batang pohon yang sangat besar muncul dari berbagai sisi. Di dekat semua dinding istana, banyak berdiri pohon maple, pohon ek, dan pinus. Akar pepohonan ini menutupi jalan masuk ke daerah tersebut, namun menampilkan keindahan baru, karena pelukis menggambarkan harmoni antara akar tersebut dengan bentuk reruntuhan istana.

Lukisan kedua menggambarkan halaman reruntuhan istana yang tak bisa dilewati karena runtuhnya menara utama. Reruntuhan ini menimbulkan timbunan batu, sehingga Paman Friedrich ingin meledakannya agar jalan masuk bisa dilewati. Meskipun begitu, Paman Friedrich tak ingin menghancurkan dinding-dinding istana. Padahal pepohonan dan akar-akar raksasa sudah menutupi

dinding tersebut dan mencuat dari semua pintu dan jendela. Pepohonan serta akar raksasa tersebut tak akan dihilangkan, karena itu sudah menguasai reruntuhan tersebut. Tumpukan daun kering juga telah membentuk ketinggian lantai yang sesuai.

Gambaran kedua lukisan ini disampaikan dengan mendetail oleh Paman Friedrich. Kedua lukisan ini sendiri adalah hasil karya seorang pelukis yang sengaja ditempatkan di dekat sana, agar bisa mendapatkan waktu yang tepat untuk melukiskan keindahan reruntuhan istana tersebut. Keindahan yang dilukiskan itu membuat sang putri ingin mendatangi tempat tersebut secara langsung. Keinginan mengunjungi tempat inilah yang membentuk alur cerita dalam *Novella*. Konflik cerita dimulai setelah rombongan putri meninggalkan reruntuhan tersebut, dan berakhir di tempat itu kembali. Lantas, apakah makna reruntuhan istana tersebut?

Istana biasanya menggambarkan kekuasaan keluarga kerajaan. Di sanalah tempat tinggal mereka, bangunan yang paling besar di wilayahnya. Semakin besar istananya, semakin besar juga kekuasaan keluarga kerajaan yang menghuninya. Jika istana tersebut sudah menjadi reruntuhan, maka itu tak lagi ditinggali, bahkan sudah mungkin sudah lama ditinggalkan. Reruntuhan istana berarti bekas istana yang sudah terbengkalai, dengan dinding-dinding yang sudah hampir runtuh. Jika istana menggambarkan kekuasaan kerajaan, maka reruntuhan istana berarti mencerminkan kekuasaan itu sudah lama berakhir. Sudah menjadi reruntuhan. Reruntuhan istana dalam cerita ini digambarkan sudah dikuasi oleh alam. Pohon-pohon besar dan akarnya menghinggapi reruntuhan tersebut. Ini menggambarkan adanya kekuatan alam yang sudah menguasai reruntuhan tersebut. Namun, hal itu justru menimbulkan suatu keindahan baru. Suatu hal dan tempat yang baru. Hal ini seperti menjelaskan bahwa reruntuhan istana adalah tempat yang utopis. Yang tidak benar-benar ada, namun diharapkan untuk ada. Tujuan reruntuhan itu dibersihkan dan direnovasi adalah agar para rakyat dapat berkunjung ke sana. Bukan untuk ditinggali kembali. Tujuannya adalah agar para rakyat dapat belajar sesuatu dari sana, mendapat pemikiran baru.

Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa reruntuhan istana tersebut adalah tempat yang diharapkan. Tempat yang menjadi tujuan putri, yang merupakan metafora dari monarki. Tempat yang menjadi tujuan rakyat kota itu nantinya. Tempat di masa depan. Apakah ini merupakan metafora untuk masa depan Jerman? Bisa jadi. Ingatkah dengan dua lukisan reruntuhan tersebut? Di dalam lukisan pertama digambarkan terdapat sebuah menara pusat, sedangkan di lukisan kedua, menara tersebut sudah runtuh. Apakah makna dari menara itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu kembali ke dalam cakrawala teks. Sejak kekuasaan Perancis di Jerman berakhir, muncul pertanyaan di benak rakyat Jerman: Siapakah rakyat Jerman sebenarnya? Pertanyaan ini bahkan masih berlaku sampai ke masa-masa berikutnya. Tentu saja nama Jerman sebagai satu negara saat itu belumlah ada. Yang timbul adalah pertanyaan mengenai *grossdeutsch* (Jerman dengan Austria) dan *kleindeutsch* (Jerman tanpa Austria). Pertanyaan ini kemudian berkembang menjadi kebingungan mengenai nasionalisme, yang mungkin masih berlaku sampai saat ini.⁵³

Dua pilihan yang ada mengenai masa depan Jerman (*grossdeutsch* dan *kleindeutsch*) sama seperti dua pilihan yang digambarkan Paman Friedrich melalui dua lukisan tersebut. Austria bisa diposisikan seperti menara bagi Prusia dan negara-negara bagian lainnya di Konfederasi Jerman. Austria dengan pemimpinnya Metternich adalah pihak yang mengawasi rakyat Jerman pada masa itu. Peraturan mengenai penyensoran dan lainnya berasal dari Austria. Sama seperti tugas menara pusat dalam lukisan tersebut. Biasanya menara pusat adalah tempat untuk mengawasi dan mengambankan seluruh wilayah istana. Sama seperti yang dilakukan Austria. Dengan begitu, jika perbedaan kedua lukisan adalah ada atau tidaknya menara pusat, maka sama halnya dengan pilihan antara *grossdeutsch* dan *kleindeutsch*. Dua pilihan yang sangat menentukan di masa depan.

Penjelasan ini membawa kita ke akhir cerita, di mana sang anak berhasil menjinakkan singa di atas reruntuhan tersebut. Setelah meleburkan cakrawala teks

⁵³ Kitchen, Martin. *A History of Modern Germany 1800-2000*. Wiley-Blackwell Publishing. Princeton, 2006. (hlm. 15-22)

dan cakrawala kita, menguji prasangka dan pertanyaan yang muncul sebelumnya, makna metafora tersebut akhirnya bisa dipahami. Kejadian antara sang anak dan singa ini merupakan metafora untuk seni dan keyakinan yang berhasil menaklukkan suatu revolusi. Dengan pemilihan reruntuhan istana sebagai latar tempat kejadian ini, berarti hal tersebut menyimbolkan kejadian tersebut dapat terjadi di masa depan. Revolusi yang selama ini dihadapi dengan perang dan kekerasan, bisa diatasi dengan seni dan keyakinan di masa depan kelak.

